

REKONSTRUKSI TARI BEDHAYA SUKOHARJO OLEH M. TH. SRI MULYANI

Ika Ayu Kuncara Ningtyas
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Slamet MD.
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa Rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani yang fungsinya sebagai penyambutan tamu resmi, telah mengalami rekonstruksi melalui (1) penggalian tari, (2) pemadatan tari, (3) peningkatan karya-karya tari dan penyebarluasan. Rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo mengalami sentuhan kreativitas oleh M.Th. Sri Mulyani salah satu seniman tari di Kraton Surakarta. Bentuk koreografinya dikemas lebih padat dan menarik dikarenakan tari Bedhaya Sukoharjo dalam konteks penyambutan tamu. Perubahan ini lebih ditata pada komponen gerak, tata rias dan busana, desain lantai dan musik tari. Kegiatan penggalian dimaksudkan untuk merekonstruksi tari yang bersumber dari masyarakat, melibatkan penari, pemusik dan penata busana serta seniman di daerah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis, sehingga ruang lingkup pembahasan meliputi 1) bagaimana proses rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani, 2) bagaimana bentuk hasil rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani, 3) bagaimana faktor-faktor yang mendukung rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani. Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi pustaka dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Konsep yang digunakan dalam merekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo adalah konsep bentuk dalam kajian tari: teks dan konteks dengan memberi inovasi yaitu pertunjukan yang singkat, padat dan menarik. Maka berdasarkan konsep di atas, tari Bedhaya Sukoharjo dapat menjadi aset seni pertunjukan di Kota Surakarta. Dengan demikian, imajinasi dan realitas kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari komunitas pemiliknya sehingga akan selalu muncul sebagai identitas baru sebagai jati diri personal melalui produksi karya tari visualisasi baru.

Kata kunci: rekonstruksi, Tari Bedhaya Sukoharjo, koreografi.

Abstract

This article was intended to explain the Sukoharjo Bedhaya Dance, functioning as the welcoming dance for official guest, had been reconstructed by M.Th. Sri Mulyani through (1) dance exploration, (2) dance compression, and (3) dance work improvement and distribution. The reconstruction of Sukoharjo Bedhaya dance was touched creatively by M.Th. Sri Mulyani, one of dance artisans in Surakarta Palace. Its choreography form was packaged densely and attractively because Sukoharjo Bedhaya Dance in the context of guest welcoming. This change was arranged

more on movement, make-up and dress, floor design and dance music components. The exploration activity was intended to reconstruct the dance originating from the community, involving dancers, musicians, fashion stylist, and artisans in Surakarta area. This study employed a qualitative method with descriptive analytical form, so that the scope of discussion involved 1) how the process of Sukoharjo Bedhaya Dance reconstruction was by M.Th. Sri Mulyani, 2) how the form of Sukoharjo Bedhaya Dance reconstruction was by M.Th. Sri Mulyani, and 3) what factors did support the Sukoharjo Bedhaya Dance reconstruction by M.Th. Sri Mulyani. Data analysis was conducted in each of parts found. The data obtained from observation, interview, and library study was analyzed using a descriptive analytical qualitative method corresponding to its subject matter. The concept used in reconstructing Bedhaya Sukoharjo Dance was the concept of form in dance study: text and context by making innovation in brief, dense and attractive performance. Therefore, considering the concept above, Sukoharjo Bedhaya Dance could be a performing art asset in Surakarta City. Thus, cultural imagination and reality could not be apart from its owner community so that new identity would always emerge as personal self-identity through a new visualization dance work production.

Keywords: reconstruction, Sukoharjo Bedhaya Dance, Choreography.

PENDAHULUAN

Tari Bedhaya Sukoharjo hasil rekonstruksi oleh M.Th. Sri Mulyani sampai saat ini masih berfungsi sebagai tari penyambutan tamu. Tari Bedhaya Sukoharjo dalam pertunjukannya menggunakan properti panah. Tari Bedhaya Sukoharjo, mempunyai sisi yang menarik untuk dikaji. Hal yang pertama yaitu tari Bedhaya Sukoharjo sebagai bentuk rekonstruksi yang di dalamnya terdapat pemadatan tari bedhaya baru, yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang ada di Keraton tetapi masih menggunakan konsep yang berlaku pada tari bedhaya. Hal yang ke dua bentuk penyajian tari Bedhaya Sukoharjo menggunakan properti *gendhewa* atau panah yang tidak terdapat dalam tari bedhaya yang lainnya.

Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai tari tradisi Kraton selalu hadir di dalam praktik-praktik sosial terkait dengan kehadiran tamu resmi yang datang di Kraton. Tradisi tumbuh dari pola-pola lokal untuk merespon kekinian dengan mencari informasi ke masa lalu (Fauzannafi, 2005: 21). Rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani sebagai seni tradisi berawal dari gerakan-

gerakan sederhana yang biasa dilakukan oleh penari, ketika mereka berkumpul, menari dengan diiringi nyanyian atau syair lagu, namun keberlangsungan tari Bedhaya Sukoharjo hasil rekonstruksi oleh M.Th. Sri Mulyani tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kebudayaan itu dibangun, dipelihara dan dilestarikan atau bahkan diubah.

Berdasarkan pola garapannya, rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani bisa diartikan sebagai tari tradisional, karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 11). Tari Bedhaya Sukoharjo merupakan ciptaan Hinggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX, beberapa waktu setelah *Jumeneng nata* (naik tahta). Hinggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX naik tahta pada hari senin legi 27 *Jumadilakir* Je 1790. Tujuan diciptakan tari Bedhaya Sukoharjo ini adalah bertepatan dengan selesainya *Yasandalem Pasanggrahan Langenharja*. *Gendhing* dan tarian tersebut selesai pada tahun Jawa 1802, ditenggarai

dengan *Candrasengkala* “*Kembar Kalahuruwing Sarira Nata*” atau (1873 M), dalam memberikan tanda seperti bunyi kalimat tersebut, Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX bermaksud untuk kelengkapan dalam rangka pembuatan *Pasanggrahan* dan sekaligus terciptanya gendhing dan tari Bedhaya Sukoharjo.

Pengertian yang lebih jelas *Langenharja* artinya bahwa Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX mendirikan *Pasanggrahan* untuk bercengkrama sembari tempat untuk menghibur diri, dengan demikian sekaligus dapat sebagai hiburan masyarakat di sekelilingnya. Hubungannya dengan pemberian nama gendhing dan tari Bedhaya Sukoharjo, maksud Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX adalah dengan adanya *Langenharja*, maka dapat pula diartikan “*Hasesuka Karaharjan*” yaitu menciptakan kesejahteraan sambil memberikan hiburan gendhing maupun tari Bedhaya Sukoharjo.

Gendhing beserta tari Bedhaya Sukoharjo dipergelarkan pertama kali di *Pasanggrahan Langenharja*, kemudian pernah pula di Sasana Sewaka Kraton Surakarta sebagai jamuan tamu dari Belanda, karena pada peresmian *Pasanggrahan Langenharja* pemerintah Belanda waktu itu belum sempat mengirimkan utusannya. Nama lengkap tarian dari ciptaan Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX ini adalah tari Bedhaya Sukoharjo dengan iringan gendhing *Sukaharjo Laras Pelog Pathet Nem*. Tanpa mengurangi gerakan-gerakan baku, pada tahun 1988 M, putri dalem Dra. Graj. Koes Moertiyah berkenan mengadakan sedikit perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Dra. Graj. Koes Moertiyah

tidak meninggalkan ijin Ramanda Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono XII.

Rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani dilakukan untuk lebih mengembangkan lagi tari bedhaya, selain itu juga diciptakan untuk menghidupkan *gendhing-gendhing* yang ada di Keraton Surakarta seperti *Gendhing Sukoharjo*. (Wawancara, Suraji, 28 November 2014).

Saat ini tari Bedhaya Sukoharjo telah dikenal luas oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya, di mana M.Th. Sri Mulyani bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan serta mendeskripsikan tarian tersebut dengan tujuan supaya tari Bedhaya Sukoharjo lebih dikenal dan dapat dipelajari dengan mudah dalam hal gerak dan musik tarinya.



Gambar 1. Penari Bedhaya Sukoharjo pada saat pementasan (Foto: Ayu, 2014)

Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat memiliki berbagai bentuk seni dengan fungsi yang berbeda. Menurut I Wayan Dibia dalam

Slamet (2012: 61) secara garis besar suatu pertunjukan memiliki tiga fungsi penting, yaitu: (1) pertunjukan bagi masyarakat, (2) penulisan kebudayaan, (3) mendukung kehidupan ekonomi setempat. Ketiga fungsi tersebut berubah tergantung pada konteks peristiwa yang diutamakan. Pertunjukan bagi masyarakat, di mana saat itu tari Bedhaya Sukoharjo dipertunjukan pada tamu kehormatan secara tidak langsung masyarakat di sekitar ikut menyaksikan pementasan tari Bedhaya Sukoharjo. Menurut Van Peursen, fungsi selalu menunjuk kepada pengaruh terhadap sesuatu, dikatakan fungsional apabila memiliki hubungan, pertalian dalam relasi (Van Peursen, 1985: 86). Demikian juga tari Bedhaya Sukoharjo memiliki keterkaitan dengan konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat sehingga memiliki fungsi bagi masyarakat. Menurut Soedarsono teori fungsi seni pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal itu penting diperhatikan karena seni pertunjukan diperuntukan bagi penikmat. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti hal nya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya pengibing dalam pertunjukan tayub, ketuk tilu, topeng banjet, doger kontrak, bajidoran dan disko, seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis. Dengan demikian secara garis besar

seni pertunjukan memiliki tiga unsur primer, yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 17-18).

Fungsi tari Bedhaya Sukoharjo bagi masyarakat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai tari adat Kraton wajib dipentaskan pada saat Kraton dikunjungi tamu resmi.
2. Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai lambang atau simbol kehormatan.
3. Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai identitas daerah, menjadi simbol lambang kekayaan, kemewahan, kemegahan dan keramahtamahan masyarakat dalam setiap penyambutan tamu istimewa.
4. Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai legitimasi, jika ada tamu resmi atau pejabat atau agung yang datang, maka mutlak syaratnya menyambut tamu tersebut dengan tari Bedhaya Sukoharjo.
5. Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai media pendidikan, tari Bedhaya Sukoharjo dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, memperkaya jiwa estetika tari yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kelembutan, keanggunan, keluwesan tari Bedhaya Sukoharjo tampak pada perilaku hidup masyarakatnya.
6. Tari Bedhaya Sukoharjo sebagai tontonan atau hiburan, tari Bedhaya Sukoharjo memberikan kesenangan kepada tamu yang hadir, selain itu juga berfungsi sebagai hiburan bagi diri penari. Tari Bedhaya Sukoharjo digarap sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya.

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa pembentukan tari Bedhaya Sukoharjo mempunyai rentang waktu yang panjang dan dalam perkembangannya senantiasa bertolak dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Rekonstruksi Tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani

Perubahan Tari Bedhaya Sukoharjo telah mengalami beberapa perubahan dikarenakan akulturasi budaya yang terjadi seiring perubahan zaman, di antaranya dari tata gerak, busana, dan musik tarinya. Berkaitan dengan perubahan bentuk Rochana menyatakan sebagai berikut:

Perubahan terjadi pada 'bentuk' (bentuk fisik) dan 'isi' (bentuk dinamik). Perubahan bentuk fisik mengikuti aturan yang berlaku dan mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan masa kini. Perubahan itu dilakukan dengan tujuan agar karya tari yang diciptakan mempunyai kemantapan baru (Widyastutieningrum, 2012: 25).

Perubahan bentuk fisik tari Bedhaya Sukoharjo telah mengikuti aturan seperti tari bedhaya pada umumnya, namun di dalam pertunjukan rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo menghadirkan properti panah yang tidak terdapat pada tari bedhaya pada umumnya. Perubahan gerak pokok dalam setiap tari Bedhaya Sukoharjo seperti gerak *sembah*, *lembehan*, *engkyek*, *pendhapan sampur*, *pendhapan ngglangsur* dan gerak *srisig* sebagai gerak transisi. Perubahan tersebut tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif dalam tari Bedhaya Sukoharjo, yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan harapan semakin memberikan kemantapan

baru yang tetap mengindahkan adat istiadat.

Jika dicermati, perjalanan rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo dibandingkan dengan perkembangannya hingga saat ini terlihat adanya perubahan-perubahan antara lain peningkatan kualitas penari yang semakin baik, kualitas dan kuantitas karya tari yang semakin baik, peningkatan frekuensi penyajian dari satu *event* ke *event* lainnya, baik skala lokal, regional dan nasional, peningkatan estetis dari tata busana dan tata rias seiring zaman dan akulturasi budaya yang memposisikan tari tersebut semakin indah, dikenal dan dikagumi. Peningkatan dalam musik tari dan syairnya yang semakin mencirikan daerah Surakarta.

Rekonstruksi yang dilakukan oleh M.Th. Sri Mulyani digarap dengan cara pemadatan tari. Proses pemadatan tari dilakukan sebagai upaya pelestarian serta pengembangan tari tradisi salah satunya tari Bedhaya Sukoharjo yang berbentuk pemadatan tari putri genre Bedhaya. Prinsip pemadatan adalah keselarasan atau keserasian antara bentuk dan isi. Pemadatan tari adalah proses menyusun kembali tari itu dengan mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan bagian gerak yang tidak penting dan merubah tempo yang lamban menjadi cepat, menggarap iringan musik, pola lantai, level gerak serta arah hadap penari.

Pemadatan tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih dinamis sehingga bisa disajikan dalam waktu relatif lebih singkat. Tujuan utama dilakukan penggarapan pemadatan tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani yaitu untuk mendapatkan tari Bedhaya Sukoharjo lebih mantap.

Langkah ini dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dilestarikan. Pemadatan dilakukan oleh M.Th. Sri Mulyani, pada waktu itu hasil pemadatan tari juga belum menemukan bentuk yang proporsional sehingga harus dibenahi hal-hal yang masih kurang mantap, baik dalam hal teknik maupun komposisi tari agar dapat disajikan secara harmonis, sehingga memikat penonton. Hasil pemadatan disajikan ke masyarakat luas dan dapat dihayati oleh penikmat masa kini.

Tari Bedhaya Sukoharjo mempunyai kedudukan yang penting bagi masyarakat dan pemerintah, yaitu sebagai legitimasi pemerintahan. tari Bedhaya Sukoharjo dipertunjukkan untuk keperluan upacara penyambutan tamu. Konsep rekonstruksi untuk menggali, menyusun, melestarikan kesenian yang hampir punah memang sangat sulit sekali. Sumber yang ditemukan adalah berupa sumber lisan dan tertulis. Penari dan instrument musik tari masih ada sebagai nara sumber dan data yang akan dikumpulkan oleh penulis.

Rekonstruksi dilakukan dengan metode wawancara dan meniru dari gerak yang diberikan oleh M.Th. Sri Mulyani dan penari lainnya serta meniru musik tarinya yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Rekonstruksi melalui lisan dan praktik hanya mengandalkan daya ingat seorang M.Th. Sri Mulyani, dengan sangat disyukuri dari upaya-upaya yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dapat terwujud dengan baik. Pada tahun 2014 rekonstruksi dilakukan dan karya rekonstruksi itu diwujudkan pada pementasan tari Bedhaya Sukoharjo di Taman Budaya Jawa Tengah pada tanggal 30 November 2014.

Rekonstruksi gerak tari dan musik tari merupakan pekerjaan yang sangat menyita waktu, namun atas kepiawaian tim tersebut akhirnya tarian dapat direkonstruksi dan sekaligus direaktualisasikan dengan cara dikemas agar lebih menarik. Secara cukup detail M.Th. Sri Mulyani dapat menggali gerakan tari Bedhaya Sukoharjo yang sangat khas dengan tetap membawa properti panah dalam penyajiannya. Gaya gerak tari dan musik tarinya ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tari bedhaya lainnya. Busana yang sangat khas dari tari Bedhaya Sukoharjo dengan mengenakan *jarik lereng* dan *dodot alas-alasan*. Bagian atas kepalanya menggunakan *sanggul gedhe*. Rias wajahnya dengan menggunakan make up karakter cantik seperti putri Jawa.



Gambar 2. Penari Bedhaya Sukoharjo sebelum pementasan. (Foto: Ayu, 2014)

Ketika sebuah bentuk kesenian berubah fungsi menjadi seni pertunjukan yang lebih penting, maka terdapat perubahan bentuk. Hal ini terkait juga dengan ciri-ciri dari pertunjukkan. Diantaranya adalah terdapat jarak antara penonton dan penari artinya tidak ada interaksi langsung secara fisik karena penonton hanya dapat

menikmati sajian yang disuguhkan. Sajian tari Bedhaya Sukoharjo mempunyai pola tertentu karena sudah melalui proses persiapan yang matang. Durasi waktu juga ditentukan, dalam tari yang berfungsi sebagai hiburan sudah terkonsep, tertata dengan baik, seperti koreografi, musik tari, rias dan busananya.

Tari Bedhaya Sukoharjo mengalami perubahan dan perkembangan dalam bentuk penyajiannya, dimana bentuknya tetap memiliki kaidah-kaidah bentuk yang ketat dalam pola-pola gerak dan pelaksanaannya, ditafsirkan secara kreatif oleh para seniman tari Bedhaya Sukoharjo sehingga menghadirkan tari Bedhaya Sukoharjo yang lebih dinamis dengan pengembangan bentuk, volume, kecepatan dan kualitas gerakannya. Berdasarkan pendapat dari Sumandiyo Hadi, gerak tari Bedhaya Sukoharjo dapat dianalisis dengan elemen-elemen koreografinya. Hal ini diperlukan karena dapat dianalisis secara rinci tentang teknik gerak. Teori tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam baik secara tekstual maupun kontekstual objek yang diteliti.

M.Th. Sri Mulyani melakukan perubahan yang tujuannya baik, yang berakibat pada munculnya tari Bedhaya Sukoharjo saat ini. M.Th. Sri Mulyani menyatakan bahwa kegiatan tafsir kreatif dibutuhkan terhadap tari Bedhaya Sukoharjo yang sudah disepakati, agar tari tersebut dapat bersifat fleksibel sesuai zaman dengan tetap mempertahankan kaidah-kaidah tradisi kesenian milik Kraton dan dapat dinikmati dengan indah tanpa meninggalkan atau mengubah beberapa pedoman Tari Bedhaya

Sukoharjo (M.Th. Sri Mulyani wawancara, 16 Juli 2015).

Perkembangan hasil rekonstruksi ditafsirkan kembali dan digarap lebih lanjut. Langkah untuk mengaktualkan kembali tari Bedhaya Sukoharjo tidak terbatas pada menggarap tari Bedhaya Sukoharjo yang sudah ada, tetapi juga melakukan penyusunan kembali tari Bedhaya Sukoharjo seperti saat ini. Reaktualisasi Tari Bedhaya Sukoharjo tidak sekedar diadakan kembali tetapi dapat menjadi suatu tradisi yang hidup, bukan sekedar tontonan atau hiburan, namun tetap eksis karena dibutuhkan dan memberikan sumbangan bagi masyarakat masa kini, artinya tari Bedhaya Sukoharjo tetap dapat dihayati oleh masyarakat pada zamannya.

Tari Bedhaya Sukoharjo susunan baru hasil pemadatan biasanya melakukan pemadatan pada wujud seluruhnya dan perubahan pada tempo iringan sehingga waktu menjadi sangat kurang, pada tari Bedhaya Sukoharjo garap *utuh* berdurasi kurang lebih 30 menit dan pada hasil rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani yang sudah dipadatkan ini menjadi kurang lebih 20 menit. Perwujudan tari secara fisik akan berkaitan erat dengan isi atau nilai yang terkandung. Ketepatan gerak yang ingin dicapai perlu didukung oleh ketrampilan, interpretasi dan kreativitas yang dapat mengarah pada penghayatan dan penjiwaan tari. Penggarapan tari Bedhaya Sukoharjo secara kelompok ini, memungkinkan garap pola lantai lain beragam dan bervariasi. Garap pola lantai tari Bedhaya Sukoharjo disertai dengan adanya interaksi antara penari yang satu dengan penari yang lain, sehingga mejadi satu kelompok yang menyatu. Penggarapan level

juga digarap agar sajian tarinya lebih berkesan menarik dan tidak monoton.

Rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo dilakukan agar sesuai dengan irama kehidupan. Upaya tersebut meliputi: (1) penggarapan gerak tari yang lebih bervariasi, (2) penggarapan tata rias dan busana yang lebih kreatif, estetis dan artistik, (3) perlu inovasi dalam menunjang pementasan dengan mengadopsi tari bedhaya yang ada di Surakarta, (4) pengelolaan produksi pementasan yang profesional. Langkah-langkah strategis untuk dapat mewujudkan kesenian tradisi menjadi aset budaya unggulan dalam pengembangan konteks hiburan di Surakarta sebagai berikut: (1) mengemas kesenian tari Bedhaya Sukoharjo menjadi tontonan ringkas dan padat tetapi memikat, (2) melibatkan penari, pemusik dan seniman terbaik dalam pementasan tertentu, (3) peningkatan kerjasama secara sinergis dengan pihak-pihak terkait, (4) sering dilakukan *sharing* atau sarasehan dengan berbagai pihak untuk merealisasikan kesenian tradisi menjadi aset unggulan dalam menunjang konteks hiburan dan pariwisata di Surakarta.

Faktor Pendukung Perubahan Tari Bedhaya Sukoharjo

Pertumbuhan tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.Th. Sri Mulyani tidak terlepas dari kondisi kesenian itu di samping situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam

wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukungnya (Slamet, 2012: 21).

Faktor yang mempengaruhi tari Bedhaya Sukoharjo hasil rekonstruksi oleh M.Th. Sri Mulyani antara lain, faktor internal yang meliputi saran para seniman, raja yang di Kraton untuk memiliki tari Bedhaya Sukoharjo yang lebih khas, dan didukung dengan kreativitas para seniman dan pendukungnya. Faktor eksternal meliputi keinginan untuk menciptakan, mengadakan serta memiliki tari Bedhaya Sukoharjo. Kedua faktor tersebut didasari oleh perubahan sikap masyarakat pendukungnya dalam memandang tari Bedhaya Sukoharjo (M.Th. Sri Mulyani, wawancara 16 Juli 2015). Perubahan sikap masyarakat tersebut sebagai akibat adanya perubahan kehidupan sosial yang terjadi pada waktu itu. Perubahan sikap itu antara lain karena semakin tipisnya paham feodalisme, sehingga muncul sikap saling menghargai di antara sesama, termasuk penghargaan terhadap bentuk keseniannya, dalam hal ini tari Bedhaya Sukoharjo.

1. Faktor Internal

Faktor internal muncul dari jiwa, pemikiran dan sikap seorang seniman. Berbagai pengalaman dalam mengarungi hidup, menimba ilmu, merambah pengalaman berkesenian dan berbagai disiplin ilmu, kekayaan batin seseorang terpantul dalam karya seni yang digelutinya, terlahir dengan bentuk, gaya dan nuansa baru. Misalnya, dalam cara penataan sebuah tarian, desain maupun bentuk sajian tari. Gagasan kreativitas sebuah karya seni tari benar-benar lahir dari batin terdalam seniman, untuk mewujudkan idealisme karyanya sebagai bentuk jati diri. Hal tersebut

sah dilakukan menurut aturan umum sebuah prinsip kreativitas seni.

Peningkatan frekuensi pertunjukan Tari Bedhaya Sukoharjo berpengaruh secara signifikan sehingga berpotensi terhadap kelangsungan kehidupan Tari Bedhaya Sukoharjo. Pada awalnya Tari Bedhaya Sukoharjo sangat ditentukan oleh pelaku atau senimannya. Faktor internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam Tari Bedhaya Sukoharjo, kekuatan ini terdapat dalam diri penggarap atau seniman mempengaruhi bentuk gerak. Faktor internal terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kekuatan seniman penggarap atau koreografer. Tari Bedhaya Sukoharjo hasil rekonstruksi oleh M.Th. Sri Mulyani tidak terlepas dari kemampuan kekuatan seniman penggarapnya yaitu M.Th. Sri Mulyani. Kekuatan yang terdapat dalam diri M.Th. Sri Mulyani mampu membentuk tari Bedhaya Sukoharjo berbeda dengan tari bedhaya yang lainnya.
- b. Kreativitas seniman pelaku meliputi penari dan pemusik. Seniman tari Bedhaya Sukoharjo yang terdiri dari penari dan pemusik dalam mengapresiasi karya seni lain akan mempengaruhi ragam gerak tari Bedhaya Sukoharjo. Gerakan yang digunakan di dalam tari Bedhaya Sukoharjo seperti *lumaksana*, *sembah*, *larasawit*, *panahan* adalah gerak yang sudah dikenal oleh para penari. Demikian juga dengan lantunan syair yang terkait dengan musik tari Bedhaya Sukoharjo. Tata busana dalam tari Bedhaya Sukoharjo juga merupakan hal terpenting sehingga benar-benar diperhitungkan dari segi estetik dan artistiknya dan menjadi ciri dan

kebanggaan tersendiri bagi seniman dan masyarakat Surakarta.

- c. Anggota sanggar seni.

Anggota sanggar seni yang dimaksud adalah sanggar seni Langen Mataya pimpinan Tantin Sri Marwati. Sanggar tari tersebut mendukung keberadaan dan penggarapan tari Bedhaya Sukoharjo. Sanggar tersebut berperan dalam pementasan, baik mulai dari proses latihan hingga mempersiapkan penari, properti dan rias busana.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dalam perkembangan tari Bedhaya Sukoharjo. Faktor eksternal menjadi salah satu penyebab perubahan sebuah karya seni tari tradisional. Pengaruh eksternal berarti pengaruh yang datang dari luar diri manusia dan juga pengaruh dari luar komunitas yang telah menyepakati sebuah seni budaya. Akulturasi sering disebut sebagai salah satu bentuk perubahan itu. Faktor eksternal yang dimaksud terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Kesenian lain yang ada di sekitar Surakarta yang mempengaruhi tari Bedhaya Sukoharjo adalah kesenian gaya Yogyakarta dan Bali yang berasal dari kelompok penduduk pendatang. Musik tari yang digunakan dalam tari ini adalah syair atau dalam bahasa Jawa *tembang*. Tari Bedhaya Sukoharjo menggunakan instrument gamelan Jawa untuk musik tarinya dan menggunakan *tembang* dalam penyajiannya, selain itu yang menjadi ciri khas dalam musik tari Bedhaya Sukoharjo dengan menggunakan *keprak* yang membedakan dengan tari bedhaya lainnya.

- b. Pengaruh budaya lain
Seiring perkembangan teknologi dan mudahnya budaya luar masuk menjadikan perubahan dalam unsur gerak, kostum dan musik. Gerak yang awalnya sederhana, sekarang sudah mengalami *stilisasi* serta mengandung unsur estetika. Akulturasi budaya dalam hal tata busana awalnya menggunakan kain *jarik lereng* kemudian menggunakan kain *jarik* bermotif *cindhe* yang mengikuti *trend* jaman sekarang yang banyak menggunakan kain bermotif *cindhe*. Dalam musik tari ditambahkan instrument musik *keprak* yang mendominasi pada saat pertunjukan berlangsung.

PENUTUP

Tari Bedhaya Sukoharjo merupakan seni tari tradisi sebagai tari penyambutan tamu dan juga merupakan tari yang berasal dari Kraton Surakarta. Proses rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo tidak meninggalkan struktur tari yang ada sebelumnya sehingga menambah nilai estetis dan artistik bagi tari Bedhaya Sukoharjo. Rekonstruksi dihadirkan sebagai upaya mendapatkan kemantapan bentuk ungkap yang sekarang.

Rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo dikemas menjadi bentuk yang lebih ringkas tanpa mengurangi nilai artistiknya terutama untuk kebutuhan hiburan di samping tetap menyuguhkan seni orisinal. Upaya menjadikan tari Bedhaya Sukoharjo sebagai daya tarik masyarakat sebagai hiburan di Surakarta dilakukan dengan upaya rekonstruksi tari Bedhaya Sukoharjo yang mengarah pada peningkatan pelestarian dan pengembangan seni tari. Penataan terhadap tari Bedhaya Sukoharjo hasil rekonstruksi

oleh M.Th. Sri Mulyani tidak hanya berfungsi “bagaimana karya seni bisa tampil secara lebih estetis dan artistik”. Semuanya lebih dari itu, yaitu “bagaimana penataan itu juga menyentuh penataan terhadap seniman”.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat.
1987 *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Cetakan 2. Jakarta: UI Press.
Ratna, Nyoman Kutha.
2010 *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Slamet, MD.
2012 *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
Smith, Jacqueline.
1985 *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
Soedarsono.
1978 *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
_____. *Tari-tarian Indonesia I, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*, Jakarta: Ditjen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Sumandiyo, Hadi, Y.
2003 *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapfi.
Van Peursen, C.A.
1985 *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
Widaryanto, FX.
2009 *Koreografi: Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

Widyastutieningrum, Sri Rochana.
2011 *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

Dharmasti. Selaku seniman dan dosen tari putri di ISI Surakarta.

Ninik. Selaku seniman dan pegawai laboran di ISI Surakarta.

Rusini. Selaku seniman dan dosen tari putri di ISI Surakarta.

M.Th. Sri Mulyani. Selaku seniman dan koreografer Tari Bedhaya Sukoharjo Suraji, Surakarta. Selaku dosen karawitan dan seniman di ISI Surakarta.

Wahyu Santosa Prabowo. Selaku empu tari dan dosen di ISI Surakarta.